

BINA KAWASAN DI NEGERI BAWAH ANGIN: DALAM PERNIAGAAN KESULTANAN BANTEN ABAD KE-15--17

Sonny C. Wibisono

Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510
sc.wibisono@gmail.com

Abstrak. Tulisan ini memberi perhatian pada sebuah kawasan yang disebut “tanah di bawah angin”. Seperti sudah dipahami sejarawan, kawasan yang dimaksud merupakan jaringan niaga antar penduduk Asia Tenggara yang berhasil menandai pertumbuhan ekonomi dan peradaban di kawasan ini pada abad ke-15--17. Luasnya cakupan dan kejelasan wilayah ini menimbulkan soal untuk mencapainya. Ranah studi arkeologi sejarah dari masa ini, yang diharapkan dapat memaknai zaman ini, belum cukup diarahkan untuk mengungkapkannya, meskipun sudah cukup banyak penelitian situs dilakukan. Penelitian sintesis yang bertolak dari negeri para sultan sebagai bagian dari kawasan ini merupakan cara yang dipandang dapat digunakan untuk mencapainya. Negeri Kesultanan Banten yang sudah cukup banyak diteliti dari segi sejarah dan arkeologi digunakan sebagai kasus untuk melihat bagaimana kawasan niaga di negeri ini dibangun oleh para sultan melalui strategi politik ekonomi mereka. Upaya bina kawasan Kesultanan ini antara lain dilakukan mulai dari penguasaan wilayah, pemindahan ibu kota dari pedalaman ke pesisir, pengembangan kota pelabuhan Banten Lama, penguatan dan perluasan wilayah lada, pembangunan kota baru dan revitalisasi pertanian di wilayah Tirtayasa.

Kata kunci: Kawasan, Perniagaan, Arkeologi, Sejarah, Kesultanan Banten.

Abstract. The Regional Development of the Land below the Wind: Trade in the Sultanate of Banten during 15th--17th centuries CE. This paper gives attention to an area called “the land below the wind”. As is well understood by historians, the area is part of a trade network between Southeast Asian population that successfully marked economic growth and civilization in the region in 15-17 centuries CE. The broadness of coverage and intelligibility of this area raises questions on how to achieve it. Realm of historical archaeological study of this period, which is expected to make sense of this era, has not really aimed revealing it, despite the considerable amount of research carried out on site. Research synthesis, which departed from the state of sultans as part of the region, is considered a way that can be used to achieve it. Affairs of the Sultanate of Banten, which has been studied quite a lot in terms of history and archeology, are used as a case to see how the commercial region in this country was built by the sultans through their economic-political strategy. Regional development strategy of the Sultanate was done through territorial conquest, relocation of the capital city from the interior to the coast, the development of the port city of Banten Lama, reinforcement and expansion of the area of pepper, a new urban development, and revitalization of agriculture in Tirtayasa region.

Keywords: Territory, Commerce, Archaeology, History, Sultanate of Banten.

1. Pendahuluan: Kawasan Imaginer

Pada suatu hari sepucuk surat diterima Yang Mulia Charles II Raja Inggris, di baris-baris akhir surat itu tertera tanggal 17 Jumadilakhir pada tahun 1075 Hijriah (26 Desember 1664). Pena tinta hitam digunakan

untuk menulis huruf dan bahasa Arab, memuat maksud surat ini. Sang pengirim tertera dalam baris-baris pertama, di bawah kepala surat, nama yang tercantum Sultan Abul Fath, Sultan Banten. Surat ini adalah salah satu dari sekian banyak kumpulan surat-surat Sultan Banten

Naskah diterima tanggal 3 April 2013, disetujui tanggal 9 September 2013.

yang sudah diteliti oleh Titik Pudjiastuti (2007: 25-29) dalam buku *Perang, Dagang, Persahabatan*. Surat ini memuat permintaan Sultan Banten agar diijinkan untuk membeli meriam dan senapan dari Inggris. Namun lebih dari itu surat ini dianggap istimewa karena, dibalik surat itu memuat perspektif baru yang mengubah pandangan kita terhadap Kesultanan Banten di zamannya. Kesultanan Banten begitu aktif, menjalankan diplomasi dagang, dilengkapi penguasaan literasi dan tata krama yang memadai. Surat menggambarkan interaksi di luar batas kedua negeri yang terpisah jaraknya ribuan kilometer.

Masih tentang surat yang sama, Sultan Abul Fath yang juga dikenal sebagai Sultan Ageng Tirtayasa, dalam surat itu menyampaikan permintaan atau himbuan kepada Raja Charles II agar Inggris lebih berperan dalam menjalankan perdagangan mereka di [*negeri*] *bawah angin*. Sultan Banten dalam surat itu juga menjelaskan alasan dan merinci situasinya. Beliau menulis adanya tantangan atau ancaman dari orang-orang Belanda. Mereka dikatakan melakukan tipu daya dan rekayasa, melakukan kejahatan dan penghianatan terhadap penduduk di [*negeri*] *bawah angin*. Sultan masih melanjutkan dalam suratnya, menunjukkan kepada Raja Inggris tempat yang banyak barang dagangan yang disebutnya sebagai Negeri Jawi. Negeri yang ditawarkan antara lain, *biladu al-Jafan* (Jepang), *biladu as-Sin* (Cina), *wa biladu Tongkang* (?), dan *wa biladu Ambon* (Ambon Maluku) (Pudjiastuti, 2007: 28). Di antara muatan berita surat yang detail dan spesifik itu, timbul pertanyaan mengapa dalam surat itu Sultan tidak menyebut negerinya.

Dalam petikan surat tersebut dapat dicatat satu hal yang tidak dikatakan oleh Sultan Banten yaitu tentang dirinya sendiri. Membaca suratnya kita segera mendapat gambaran bahwa Sultan memiliki wawasan luas, suratnya menyatakan Ia sedang

menuliskan pandangannya tentang sebuah kawasan, sesuatu yang lebih besar dari batas negerinya. Istilah “tanah di bawah angin” tidak hanya digunakan Sultan Banten, tetapi juga digunakan dalam surat Sultan Said dari Ternate kepada Raja Belanda tahun 1599 yang menyebut surat “*dikirim dari tanah bawah angin*”. Dalam *Hikayat Raja-raja Pasei* dan *Sulalat al-Salatin* yang menggunakan ungkapan “bawah angin” untuk menyebut komunitas penguasa melayu-muslim di kawasan maritim asia tenggara, dari Aceh sampai Maluku. Demikian pula penulis jalur pelayaran ke Siam Muhammad Rabi dari Persia pada abad ke-17, yang mengelompokkan Siam, Java, Makasar, dan Aceh sebagai kerajaan “di bawah angin” (*zirkabad*) (Laffan, 2009: 44). Kini menjadi pertanyaan apakah yang dimaksud Kawasan bawah angin itu?.

Sejarawan Anthony Reid (1992) dalam buku *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450–168*, secara khusus memandang bahwa *Tanah di Bawah Angin* merupakan ungkapan dari jalinan perniagaan antara penduduk Asia Tenggara. Sebuah era yang berlangsung lebih dua ratus tahun menandai kemajuan kawasan ini sebelum terjadi perubahan akibat kolonialisme. Bangsa Asia Tenggara ini dibandingkan satu dengan lainnya, dalam sebuah panggung “sejarah total”. Namun demikian Laffan (2009: 18) yang meneliti terminologi ini memberikan catatan bahwa kendatipun kawasan ini digambarkan sebagai jalinan antar penduduknya tetapi sebenarnya masih merupakan sebuah realitas imajiner, yang memerlukan pengujian.

Pandangan-pandangan itu yang kemudian melatari gagasan untuk mendiskusikan topik kawasan dalam tulisan ini, khususnya di ranah penelitian arkeologi sejarah yang tampaknya belum cukup diarahkan untuk menjawab persoalan itu, kendatipun cukup banyak situs sudah diteliti. Sudah tentu hal itu beralasan, ketika arkeolog meneliti situs di kawasan ini, disadari atau tidak sesungguhnya ia juga sedang

menghadapi sebuah realitas tentang sebuah kawasan, satuan ruang interaksi yang lebih luas dari situs. Itu dapat diartikan bahwa arkeolog memiliki peluang untuk mengidentifikasi dan menemukan relasi-relasi yang dapat memberi makna pada kawasan ini. Mengembangkan orientasi ke arah sintesis regional atau studi lintas situs. Dalam tulisan ini Kesultanan Banten akan dicuplik sebagai kasus untuk melihat permasalahan bagaimana dan sejauh mana negeri dibangun oleh para Sultan melalui strategi politik ekonomi di wilayah mereka?.

2. Model Jaringan dari Pusat Niaga

Kawasan yang dijuluki penduduknya sebagai Tanah di Bawah Angin kurang lebih adalah Asia Tenggara. Kawasan ini bagi orang di daratan Cina dinamai Nanhai atau kepulauan di laut selatan, sebuah kawasan yang begitu besar. Perniagaan merupakan faktor yang dipandang menandai pertumbuhan kawasan ini. Namun juga dipahami bahwa kawasan ini imajiner, karena sebenarnya tidak ada satu kekuasaan terstruktur yang mengendalikan secara total kegiatan niaga di kawasan ini. Negeri di kawasan Tanah di Bawah Angin inilah yang berperan membina kawasan yang tidak lain adalah jalinan-jalinan.

Ketika membicarakan perniagaan kondisi-kondisi seperti geografis dan iklim tampaknya tidak dapat diabaikan karena justru menjadi faktor berperan membentuknya. Kawasan bawah angin iklimnya tropis, keaekaragaman sumberdayanya tinggi, tersebar tak merata di kawasan ini. Kondisi ini menciptakan ketidaksamaan antar wilayah dalam kawasan pusat (Paynter, 1982). Emas dapat diperoleh di sumatra, rempah-rempah cengkih dan pala di Maluku, Banda. kondisi keragaman itu pula yang sesungguhnya mendorong penduduknya untuk melakukan hubungan-hubungan atau jalinan-jalinan atas dasar saling membutuhkan, perjalanan jarak jauh dilakukan untuk aksi dagang, mendapatkan bahan baku atau barang yang tidak ditemukan di tempat asalnya.

Sementara itu kawasan Tanah di Bawah Angin memiliki ciri khas yang tetap yaitu angin musim (*munsoon*). Angin yang selalu bergerak berganti arah dari timur ke barat dan sebaliknya dalam setahun. Faktor pola angin reguler ini memberi kemudahan mobilitas bagi penduduk atau pedagang mengunjungi negeri-negeri untuk mencari atau mendapat barang, menawar atau membeli komoditas. Mereka membentuk rute jaringan distribusi niaga, ruang interaksi maritim. Sejak awal berita cina menyebut hadirnya orang-orang laut (*seamen*) Melayu-austronesia (*kunlun*) dengan perahunya (*kunlunpo*) yang hadir di pelabuhan di India maupun Cina (Lombard, 2005: 11; Hall, 2010: 44). Dalam perkembangannya dikenali pedagang keliling (*peddler*) (van Leur, 1967: 55), dan pedagang perantara yang mandiri mewakili bangsa (Roeloeffz, 1962: 8; Evers, 1988).

Kenyataan historis tentang perniagaan yang dapat ditemukan di kawasan ini adalah, hadirnya pusat-pusat niaga yang disini tidak lagi disebut “Tanah di Bawah Angin” sebagai *universum*, tetapi lebih kecil wilayahnya yaitu “Negeri di Bawah Angin” sebagai wilayah yang dicuplik untuk pengamatan. Negeri ini menjadi tempat kedudukan para Sultan, biasanya merupakan ibu kota negeri munculnya negeri para Sultan abad ke-16--18 (Lombard, 2005 II: 47). Beberapa pusat ini antara lain Malaka, Aceh, Palembang, Cirebon, Banten, Ternate, Banjarmasin, Makasar. Kesultanan berperan dalam mengelola wilayah perniagaan. Tidak jarang Sultan sendiri beserta kerabatnya ikut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan memiliki saham dalam ekspedisi-ekspedisi di laut (Lombard, 2005 II: 6-7). Kota para Sultan ini banyak dikunjungi pedagang asing, itulah tujuan kota didirikan, melakukan fungsinya tidak hanya sebagai pasar tetapi juga pelayanan. Dari sana Sultan mendapatkan pajak kegiatan niaga di kota yang didirikannya. Dampaknya tidak hanya menghidupkan perniagaan setempat tetapi juga pertumbuhan ekonomi secara global.

Upaya memperjelas kedudukan negeri alam era perniagaan Asia Tenggara ini sudah mulai dipikirkan antara tahun 70-80 an. Gasasan itu telah melahirkan sebuah model kawasan tentang praktek perniagaan yang mungkin dijalankan di Asia Tenggara. Salah satu di antaranya adalah model perniagaan yang digagas oleh Bennet Bronson (1977), yaitu sistem perniagaan negara pantai yang bertumpu pada hubungan hulu (pedalaman) dan hilir (pesisir), di mana sungai berfungsi sebagai jalur transportasi. Skema model ini pusat pasar utamanya tidak terletak di muara, tetapi di pusat tingkat kedua dan tingkat ketiga berada di pedalaman, menempati pertemuan dari cabang sungai. Wilayah pedalaman termasuk yang tidak terjangkau oleh navigasi transportasi sungai merupakan produsen komoditi dagang. Komoditi dibawa melalui peringkat pasar sepanjang jalur sungai sampai ke pesisir. Dikatakan hubungan dalam jaringan transportasi yang disebut sebagai dendritik itu diintegrasikan atau dikendalikan melalui politik ekonomi. Satuan kawasan seperti itu yang tersebar di Asia Tenggara mewakili sebuah negeri, yang saling terhubung satu dengan lainnya.

Model serupa juga berkembang bahwa di antara jalur sungai satu dengan lainnya terhubung dengan jalan darat, yang menunjukkan bahwa penduduk di pedalaman memiliki pilihan dan menentukan kemana produk mereka dipasarkan (Micksic, 1985).

Apakah model-model ini sesuai dengan kenyataan merupakan persoalan pengujian, yang merupakan bagian dari ranah penelitian arkeologi. Kota-kota para Sultan yang menjadi kunci untuk menggambarkan kenyataan kawasan itu tidak hanya merupakan kenyataan historis. Sebagian dari kota ini masih hidup sampai sekarang, dan penelitian arkeologis telah dapat menunjuk lokasi posisinya dalam bentang ruang, besarannya, keanekaragaman temuannya. Tidak diragukan keseluruhan data ini merupakan bukti nyata yang dapat

digunakan untuk menggambarkan jaringan terbentuk dari sebuah kota. Dalam ranah arkeologis model seperti ini dimaksudkan sebagai cara untuk memandu dalam memperluas unit penelitian dari studi situs ke studi antar situs ketika masuk dalam studi kawasan. Bagaimana sistem perniagaan negeri itu berjalan dibutuhkan bukti yang bertumpu pada data sejarah dan arkeologi.

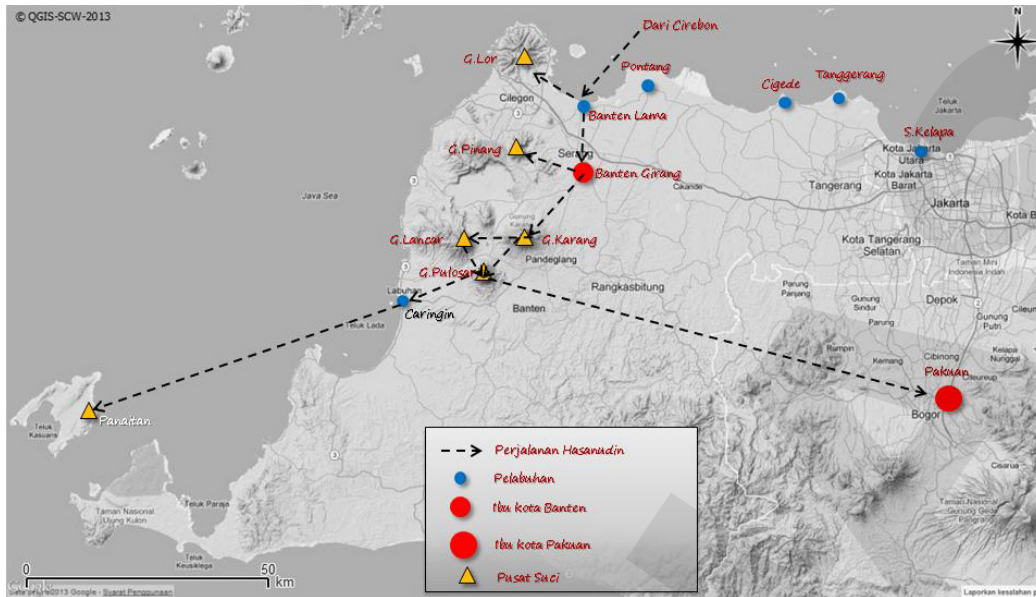
3. Kawasan Politik Ekonomi

Pada bagian ini gilirannya mengamati bagaimana Negeri di Bawah Angin membina kawasannya. Seperti surat yang ditulis Sultan Banten di depan maka bukan sebuah kebetulan bila Kesultanan Banten dicuplik di sini sebagai kasus untuk diamati. Pertimbangannya bahwa sudah cukup banyak penelitian dilakukan terhadap kesultanan ini, sehingga data yang diperlukan untuk sintesis kawasan memadai, baik sejarah maupun arkeologi. Kesultanan Banten dilihat sebuah sejarah panjang, secara diakronis diamati episode-episode yang dipandang ada kaitannya dengan tindakan bina kawasan.

Penguasaan wilayah negeri, mengawali episode sejarah Banten dimulai dari sebuah wilayah di bagian paling barat dari Pulau Jawa. Melalui Babad Banten diketahui bahwa wilayah itu berada di bawah kekuasaan Banten Girang. Babad ini juga mengisahkan perjalanan Sunan Gunung Jati dan putranya Hassanudin, dari Cirebon ke pedalaman Banten. Mengunjungi tempat-tempat suci, di Gunung Lor, Gunung Pulosari, Gunung Karang; Pulau Panaitan termasuk ibu kota Banten Girang. Mereka adalah cikal bakal dari dinasti yang kelak mendirikan Kesultanan Banten, ketika dalam persiapan alih kekuasaan (Guillot dkk., 1994).

Sementara itu gambaran situasi wilayah kerajaan ini di pesisir yang diperoleh dari deskripsi Tomé Pires pada sekitar 1514:

first king of Çumda with his great city of Dayo, the town in lands and port of Bantam, the Pontang (Pomdam),



Gambar 1. Situasi Banten sebelum Islam (Sumber: Diubah sesuai dari Guillot, 1997).

the port of Chegvide, the port of Tamgaram, the port of Calapa, the port of Chi Manuk (Chemano) (Cortesao, 2010: 166).

Deskripsi itu menunjukkan bahwa pusat kerajaan sebelum islam berada di antara pedalaman dan pesisir, 6 pelabuhan di pesisir utara. Ketika berita ini ditulis, Banten pesisir belum menjadi ibu kota. Gambaran situasi pedalaman dan pesisir sebelum islam dapat dilihat kembali pada gambar berikut (Gambar 1).

Kedudukan Banten Girang di hulu Sungai Cibanten sebagai ibu kota dan posisi Banten di hilir sebagai pelabuhan di pesisir merupakan gambaran poros ekonomi negeri Banten sebelum Islam. Tomé Pires sekali lagi memberi kesaksian dari apa yang dilihatnya tentang Banten di pesisir:

“It is the place of trade..... The city has the captain, who is very much respected..... This port is one of the principal ports of all..... It has quantity of rice, foodstuffs and pepper” (Cortesao, 2010: 170).

Bukti yang ditemukan dalam penelitian arkeologi di Banten Girang tidak hanya meyakinkan situs ini pernah menjadi sebuah

pusat niaga dan ibu kota yang diperkuat benteng tanah keliling, tetapi menandai aktivitas poros perniagaan hulu hilir Sungai Cibanten sudah berlangsung sekurang-kurangnya seabad sebelumnya. Seperti ditunjukkan dari bukti temuan keramik Cina yang berasal dari abad ke-10, dan mencapai puncak intensitasnya antara abad ke-13--14 (Guillot dkk., 1997: 66) (Foto 1). Gejala serupa ditemukan di Banten pesisir, di mana keramik cina dari abad ke-9--14 juga ditemukan di Situs Odel (Indraningsih, 1986; Harkantiningasih, 1986) kendatipun tidak



Foto 1. Keramik Dinasti Song dari abad ke-12, dari himpunan temuan ekskavasi Banten Girang (Dok. Pusat Arkeologi Nasional).

sebanyak di pedalaman. Artinya interaksi niaga antara dua tempat di hulu dan hilir yang berjarak 7 kilometer itu sudah terhubung dengan jaringan perniagaan baik lokal maupun regional jarak jauh terutama antara Banten Girang dan Cina.

Terbentuknya kawasan perniagaan Banten hulu dan Banten hilir memang menimbulkan pertanyaan baru, apakah yang dijual oleh penduduk Banten Girang?. Lada merupakan komoditi utama yang dihasilkan Banten. Mengenai lada Banten Tomé Pires juga menuliskan:

“..lada Banten lebih baik ketimbang Cochin (India), (produksinya) lebih dari 1000 bahar setiap tahunnya. Lada panjang dan asam melimpah, cukup dimuat seribu kapal”. Pelabuhan lada antara lain Banten, Pontang, dan Chigede (Cortesao, 2010).

Melimpahnya lada di pesisir utara Jawa ini juga tampak dalam perjanjian antara Portugis dan Sunda pada tahun 1522 yang dilakukan oleh Henrique Leme dengan penguasa Sunda. Raja Sunda memberi hak kepada Portugis untuk membangun benteng, membantu untuk melindungi dari serangan Islam. Sebagai imbalan Raja Sunda menyediakan seribu karung lada atau 160

bahar tiap tahunnya. Perjanjian yang diduga dilakukan di Banten ini tidak pernah terlaksana, karena ketika Francisco de Sa datang kembali tahun 1527, pelabuhan Banten sudah dikuasai oleh Islam (Guillot, 2008: 69). Sumber-sumber ini cukup memberi keyakinan bahwa sebelum Islam lada sudah merupakan komoditi yang menghidupkan poros jalur pedalaman dan pesisir. Banten Girang tampaknya memainkan peran pengendalian jalur niaga lada seperti ini.

Pemindahan ibu kota, berkat perniagaan lada pertumbuhan ekonomi Banten sebelum Islam meningkat telah mapan membangun dan menjalankan jaringan perniagaannya. Dapat dipahami bila kawasan ini telah menarik perhatian Dinasti Islam dari Cirebon untuk mengambil alih kekuasaan di wilayah Banten. Dalam Babad Banten terekam Sunan Gunung Jati memerintahkan Hasanuddin untuk menaklukkan Banten Girang, setelah Hasanuddin kembali dari perjalanannya baik di pedalaman Banten maupun dari Mekah (Pudjiastuti, 2007: 251). Perubahan terjadi setelah Banten Girang jatuh, strategi baru dijalankan pemerintahan di bawah Islam. Ibu kota Banten Girang yang terletak di pedalaman dipindahkan ke pesisir. Babad Banten dengan jelas merekam peristiwa ini. Misalnya dalam naskah Lor 7389 pupuh 19, Sunan Gunung



Gambar 2. Peta Kota Banten, buatan kartograf Bleue sebelumnya (1640) (Sumber: Guillot, 1990).

Jati memberi petunjuk Hasanuddin untuk membangun kota pantai, pasar, dan alun-alun di Banten. Demikian pula dalam pupuh 22, Molana Yusup pengganti Hasanuddin memperluas pembangunan kota dengan membuat benteng, kampung dan sawah, terusan dan bendungan (Pudjiastuti, 2007: 252). Kota yang dimaksud adalah Banten hilir yang semula sudah menjadi pelabuhan, kota ini pula yang sekarang lebih dikenal dengan Banten Lama, relatif masih dapat diamati ditemukan peninggalannya .

Alasan pemindahan ibu kota ke pesisir tampaknya dapat dijawab dari keberhasilan Dinasti Islam dalam mengelola kawasan pesisir yang berbeda dengan sebelumnya, istana, kota dan pelabuhan disatukan. Denah dan detail kota direkam orang asing yang mengunjungi Banten (Gambar 2), ketika itu kota disejajarkan dengan Amsterdam. Istana, masjid, alun-alun menjadi pusat pemerintahan negeri, dalam kota dilengkapi pasar dan dua pelabuhan di barat untuk (Pabean) dan timur (Karangantu). Transportasi sungai dan jalan darat (Jalan Sultan) antara Banten dengan ibukota lama Banten Girang masih digunakan sampai 1678 (Guillot, 2008: 66-106). Kompleksitas kota ini juga dapat dilacak kembali dari peninggalan arkeologis Situs Banten Lama, sejak dirintis penelitian intensif tentang tembok bata yang mengelilingi kota, bagian-bagian dari permukiman di dalam dan di luar kota seperti perajin dan pertukangan tembikar dan logam, permukiman penduduk yang padat dengan jumlah dan variasi temuan (tembikar, keramik) (Mundardjito dkk., 1986; Ambary, 1996; Ongkodharma, 2007).

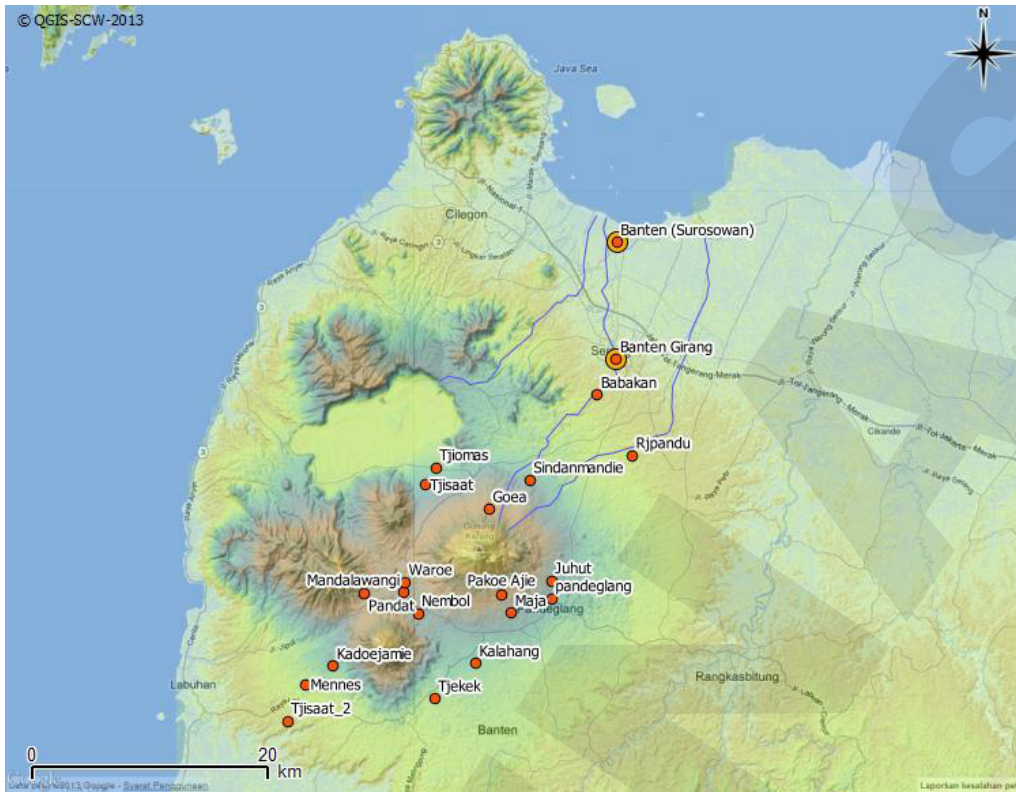
Kota Banten menjalankan fungsinya sebagai pusat yang memfasilitasi jasa pelayanan perniagaan lintas benua, menyediakan tempat bagi penduduk orang asing dari Asia, Eropah, Cina di luar tembok sebelah barat kota. Tempat penampungan komoditi perdagangan lada seperti Pamarican. Dapat dikatakan Kota Banten hidup dari perniagaan, kota harus dapat menyediakan pasokan komoditi

andalannya, dengan begitu kota akan didatangi pelanggannya yaitu pedagang asing maupun lokal, mereka akan saling bertukar, membeli dan menjual jenis barang dagangan, sehingga Kota Banten menjadi sebuah “pasar besar”, yang menumbuhkan perekonomian negeri Kesultanan.

Penguatan dan Perluasan wilayah lada, selama tiga abad Banten menjadi negeri yang kuat karena dapat mempertahankan kemandiriannya di bidang perdagangan. Kotanya tidak hanya mengandalkan fungsinya sebagai penyedia jasa perniagaan tetapi didukung oleh kemampuan memasok komoditi lada untuk kota. Persoalan bagaimana membangun agribisnis lada ini dipraktikkan dan sejauh mana kita dapat menggambarkan pola jaringan dalam sistem ekonomi ini? sudah tentu penelitian ini tidak dapat dijawab hanya melalui penelitian kota, dibutuhkan data mengenai penguasaan sentra produksi lada Banten.

Informasi tentang sentra lada Banten dari wilayah Lampung dan Silebar cukup banyak diketahui, seperti penemuan prasasti atau *dalung* yang memuat tentang peraturan lada, untuk penduduk Lampung, dan penaklukan terhadap wilayah ini (Nurhakim dan Fadillah, 1990; Sarjiyanto, 2008: 63). Upaya tersebut menunjukkan di masa kesultanan ekstensifikasi dilakukan untuk memperluas dan meningkatkan jumlah lada untuk pasokan perniagaan. Sebaliknya tidak banyak diketahui tentang sentra produksi lada di pedalaman Banten baik sebelum maupun sesudah Islam, kendatipun Banten Girang dipandang berperan dalam pengembangan sentra produksi lada. Namun sebuah kumpulan arsip Banten di Arsip Nasional ditemukan sebuah daftar kampung-kampung tua yang menjadi tempat mengumpulkan lada.

Data yang berasal dari abad ke-18 memuat 179 nama kampung dari pedalaman Banten. Studi awal menunjukkan bahwa arsip ini berupa daftar mirip dengan laporan dari



Gambar 3. Persebaran dari sebagian kampung lada di pedalaman Banten yang dapat ditemukan kembali dari abad ke18, situasi mungkin tidak berubah dari masa sebelumnya.

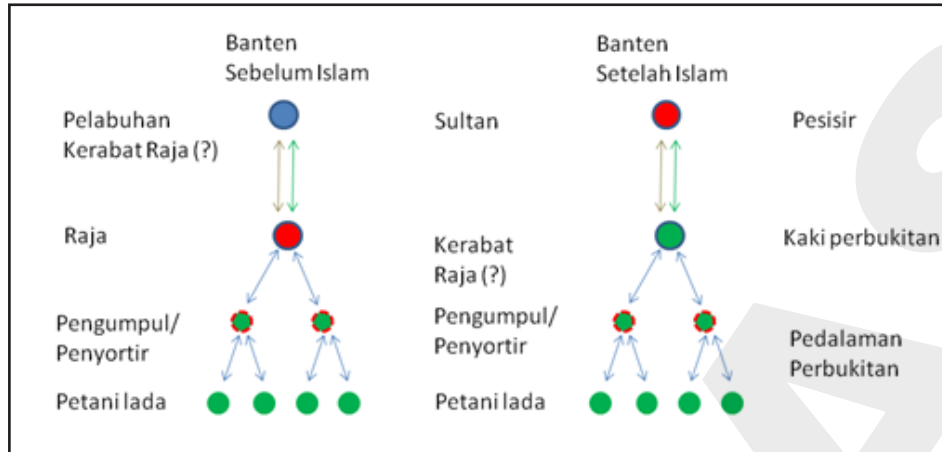
seorang mandor, yang mencatat nama orang dan jumlah lada yang dikumpulkan melalui penyortir dan petani lada (Sarjiyanto, 2008: 58-72). Dari daftar ini dapat diketahui seorang penyortir memperoleh lada dari beberapa kampung untuk menjangkau petaninya. Misalnya dalam arsip ini Nyai Amban Rasia menyortir lada di 26 kampung, di Kampung Kano petaninya Jojo, Kallahang ballo petaninya Akiong, Kontjanballa petaninya Mayar dan seterusnya.

Melalui pola pemeringkatan seperti ini lada dihimpun, dari tempat produksinya seperti Gunung Pulosari, dan Gunung Karang sampai ke kota pada abad-abad sebelumnya. Sedikitnya informasi tentang lada di pedalaman Banten seperti *dalung* atau prasasti menunjukkan bahwa di masa kesultanan sistem yang sudah dibangun sebelumnya tidak merubah atau tetap dipertahankan. Uji coba melacak kampung penghasil lada di pedalaman Banten berdasarkan arsip ini khususnya di daerah Pandeglang, dapat pada gambar berikut (Gambar 3).

Ada indikasi bahwa kerabat kesultanan di tempatkan di pedalaman, seperti penemuan nisan tipe aceh yang ditemukan di Pandeglang. Tipe nisan Aceh biasanya digunakan pada makam-makam Sultan Banten dan kerabatnya. Nisan Aceh yang pada makam dari Ratu Alus Jumanten (Foto 2), di kompleks



Foto 2. Nisan tipe Aceh makam dari Ratu Alus Juminten, di Pandeglang, Banten.



Gambar 4. Skema perbandingan pola perniagaan Banten antara sebelum dan sesudah Islam.

Kedaton Pandeglang itu mungkin menjadi bukti mengenai kehadiran kerabat di luar Kota Banten, seperti juga makam Pangeran Jayakarta di Jakarta (Gambar 4).

Pembangunan wilayah pertanian dan kota baru, menjelang akhir masa kemandiriannya kesultanan mengembangkan tanah pertanian di wilayah Tirtayasan 15 km dari Kota Banten Lama. Beberapa catatan sejarah tentang pembuatan irigasi antara lain sebagai berikut. Tahun 1663: membuat terusan dari Tanara-Pasilihan, (Cimanceuri) lewat Balaraja; Pasilihan- Cisedane. 1664: membuat bendungan. 1670-1672: membuat terusan dari Pontang-Tanara, mulai dari Tanjung (panjang 9 km, lebar 6 m, dalam 4m), kini dikenal dengan Kanal Sultan. 1675: membangun bendungan Sungai Pontang (Ciujung), membelokkan ke arah terusan Tirtayasa, mengairi sawah. (Guillot, 2008: 156-170).

Bukti arkeologi dari karya kesultanan itu mulai ditemukan kembali, antara lain berupa bekas kanal-kanal dan tanggul buatan, bangunan pintu air. Lokasi dari bukti pengairan ini ditemukan di dua wilayah yaitu Lembah Tirtayasa (Pontang, Tirtayasa, Tanara) dan Lembah Cipasilihan (Tanara, Kronjo, dan Lontar). Seperti disebut dalam teks pengelolaan air di Cipasilihan lebih awal dibanding dengan lembah Tirtayasa, masing-masing mewakili satuan sistem aliran sungai yang berbeda satu dengan lainnya (Wibisono, 2013).

Upaya ini merupakan politik tata ruang Sultan Ageng Tirtayasa untuk merubah tanah kosong menjadi produktif, meningkatkan sumber pangan memindahkan penduduk, dan keamanan negeri yang berbatasan dengan Batavia (Guillot, 2008: 170-199).

4. Penutup

Melalui tulisan ini dapat disimpulkan bahwa Tanah di Bawah Angin merupakan kawasan perniagaan global yang begitu besar tentang Asia Tenggara. Jalinan-jalinan niaga hanya dapat dipahami kembali melalui bagian-bagiannya yaitu negeri-negeri yang ada di dalam kawasan ini. Studi regional yang dibutuhkan untuk memperjelas gambaran tentang kawasan ini belum dilakukan secara lebih strategi. Dapat dikatakan demikian karena penelitian arkeologi sejarah yang telah dikembangkan sesungguhnya telah banyak menghasilkan data situs, demikian pula model-model tentang pola ekonomi kawasan. Kini yang diperlukan adalah memperjelas data hubungan, relasi yang semestinya dapat dilakukan dengan melakukan sintesis dan studi perbandingan lintas situs.

Studi kasus tentang bina kawasan Kesultanan Banten yang dicoba merupakan cara untuk menguji model ekonomi melalui data sejarah maupun akeologis yang sudah dihasilkan dari penelitian. Ada kemiripan antara model ekonomi hulu-hilir dari negeri pantai, hanya ada perbedaan bahwa sumber

produksi tidak mengikuti pola dendritik karena faktor geografis Jawa. Studi intensif tentang kampung lada pedalaman dipandang dapat melengkapi gambaran pola dan sistem yang mendekati bina kawasan niaga yang digagas dan dipraktekkan para Sultan di masa globalisasi perniagaan di zamannya.

Mengakhiri tulisan ini dapat dicatat bahwa pola jaringan yang berbasis pada perniagaan sebenarnya merupakan awal dari sebuah kerangka studi tentang kawasan. Dapat dikatakan demikian karena sesungguhnya begitu banyak jalinan yang mengikuti denyut pertumbuhan niaga itu. Jaringan ulama, jaringan distribusi gerakan barang seperti keramik (*ceramic route*), penyebaran kesenian dan material yang membutuhkan analisis laboratoris, atau jenis komoditi perniagaan lainnya. Keseluruhan data ini dapat dimulai dari pencermatan kembali terhadap himpunan arkeologi yang ditemukan dalam situs kota ataupun situs kapal karam, data seperti itu tentu akan memberi andil menggambarkan kompleksitas dari sebuah jaringan yang disebut kawasan Tanah di Bawah Angin.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan. 1996. *Masyarakat dan Budaya Banten: Kumpulan karangan Arkeologi, Sejarah, Sosial dan Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Bronson, Bennet. 1977. "Exchange at upstream and downstream end: Note toward a functional model of the coastal state of Southeast Asia", dalam Karl Hutterer (ed.). *Economics Exchange and Social Interaction in Southeast Asia*. An Arbor: University Michigan.
- Corteseo, Armando. 2010. *The Suma Oriental of Tomé Pires: An Account of the East, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515, and the Book of Francisco Rodrigues, Rutter of a Voyage in the Red Sea, Nautical Rules, Almanack and Maps, Written and Drawn in the East Before 1515*. London: Hakluyt Society.
- Evers, Hans-Dieter. 1988. "Traditional Trading Networks of Southeast Asia": *Archipel*, Vol 35: 89-100. Paris: École française d'Extrême-Orient.
- Guillot, C Nurhakim, Wibisono. 1994. Banten avant l'islam, Etude archeologique de Banten Girang (Java-Indonesia) 932?-1526.
- Guillot, Claude. 2008. *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta: Puslit Arkenas-ÉFEO.
- Guillot, Claude. 1997. *Banten Sebelum Zaman Islam: Kajian Arkeologis di Banten Girang 932?-1526*. Jakarta: Puslit Arkenas-ÉFEO.
- Harkantiningih, N. Mth. 1986. "Pemekaran Kota Banten Lama ditinjau dari data Arkeologi". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV-IIa*: 265-276. Jakarta.
- Indraningsih, Joice R. 1986. "Permukiman prasejarah di sepanjang daerah aliran Sungai Cibanten hilir: sebuah kajian awal. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV-IIa*: 219--238. Jakarta.
- Laffan, Michael. 2009. "Finding Java : Muslim nomenclatur of Insular Southeast Asia, from Srivijaya to Snouck Hurgronje". dalam Eric Tagliacozzo (ed). *Southeast Asia and The Middle East: Islam movement, and the Longe Dureé*. hal.17-64.
- Laur, J.C. van. 1967. *Indonesian Trade and Society:Essy in Asian Social and Economic History*. Bandung: Sumur Batu.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Batas-Batas Pembaratan; Jilid 1*. Jakarta: Gramedia pustaka utama-Forum Jakarta Paris-Ecole Francais d'extreme orient.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama-Forum Jakarta Paris-Ecole Francais d'extreme orient.

- Miksic, John Norman. 1985. "Traditional Sumatran Trade". *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient* vol.74: 423-467. Paris: Ecole française d'Extrême-Orient
- Meilink-Roelofs, M. A. P. 1962. *Asian trade and European influence in the Indonesian archipelago between 1500 and about 1630*. ix. 471 pp. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Mundardjito dkk., 1986. *Berita Penelitian Arkeologi Banten Lama*. Jakarta: Puslitarken.
- Nurhakim, L. dan Fadillah, M.A.1990. "Lada: Politik Ekonomi Banten di Lampung". *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III: Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ongkodharma, H.U. 2007. *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten: Kajian Arkeologi Ekonomi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya UI.
- Paynter, Robert. 1982. "Models of spatial inequality: settlement patterns in historical archeology". *Studies in historical archaeology Methods in Physiological Psychology*. University of Michigan: Academic Press.
- Pudjiastuti, Titik. 2007. *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-surat Sultan Banten*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia – The Toyota Foundation.
- Reid, Anthony. 1992. *Asia Tenggara dalam kurun niaga 1450-1680: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sarjiyanto. 2008. "Mencermati Kembali Komoditas Lada Masa Kesultanan Banten Abad ke-16--19", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. Amerta* Vol. 26 No. 1. Jakarta: Puslitbang Arkenas.
- Wibisono, S.C. 2013. "Jejak-jejak Irigasi Tirtayasa: teknik pertanian Intensif Kesultanan Banten pada abad 17". (belum terbit).

ARKENAS